

Dialog Mencari Kejelasan Pelarangan Pameran Lukisan "Instalasi Marsinah"

□ DKS Adakan Audiensi Bersama Pihak Keamanan

SETELAH adanya pelarangan Pameran Lukisan Mengenang Marsinah oleh pihak keamanan di Dewan Kesenian Surabaya (DKS) beberapa waktu lalu, DKS tengah mempersiapkan suatu konsep untuk mengadakan dialog. Audiensi bersama direncanakan diadakan bersama Kapolwil-tabes Surabaya.

"Kita akan melakukan dialog yang intens dengan aparat keamanan. Agar menghilangkan sikap yang apriori, diantara kedua belah pihak. Mencari kejelasan masalah batas-batas pelarangan dan sebagainya," kata Drs Ariwono, ketua presidium DKS.

Untuk mempersiapkan dialog, beberapa seniman dan intelektual Surabaya diundang. Pada Rabu (26/8) dihadiri Dr Dede Oetomo, dosen Fisip Unair; Kadarusan, tokoh angkatan '68; Drs Wasan Setiawan, dosen IKIP Negeri Surabaya dan pelukis yang gagal memamerkan karyanya saat itu, Moeljono. Dari Bagian Kerja KMS, hadir Drs Suharno mewakili pimpinannya. Hadir pula diantara seniman: M Ruslan, Saiful Hadjar, dan Rilantono.

Acara diskusi yang baru kali pertama diadakan, selama adanya pelarangan, diimpulsi, para seniman membaham adanya pembatalan itu, bagian dari masalah seniman sendiri.

Merupakan bagian dari persoalan yang modern, hasil karya diharapkan untuk menjaga stabilitas sosial. Padahal, dalam kondisi semacam itu, justru seniman dalam keadaan tidak aman. Kejadian



Moeljono, pelukis dan Ariwono, Ketua Presidium DKS: Kenapa pameran dilarang?

itu, beranggak, mengingatkan ke-lainan lembaga kesenian meng-urus masalah perjinan.

"Selama ini seniman boleh meng-alokasikan pameran tidak perlu izin. Tapi lain dimata penguasa, harus ada izin." Adanya anggapan itu, menurut Ariwono, karena belum ada dialog antar seniman dan pihak keamanan. "Agar tidak sporing, terhadap nilai kebenaran masing-masing."

Diingatkan, diantara seniman perlu membagi kerja menurut di-siplin kesenimanan yang digelar. Adanya pelarangan yang tertuju kepada seniman lukis, atau perupa, belum terlihat solidaritas dari seniman lain. Setidaknya, seniman lain tidak menaruh sikap.

Untuk itu, seniman Surabaya perlu melakukan sikap yang jelas. Bila ada persoalan seperti ini (pe-larangan) bagaimana para seniman harus bersikap.

Kadarusan menilai, dalam memandang pameran lukisan, viat keamanan bisa diartikan atas ke-pentingan macam-macam. Pade-hal demi stabilitas penguasa send-iri. Artinya, seniman tetap merasa-sakau tidak aman. "Yang perlu kita gelakkan, kita harus mempun-ya *public power*. Semangat keku-saan untuk mengetahui persoalan yang lebih makro, cihur persoalan seniman sendiri.

Perlu ditanyakan, DKS bukan lembaga untuk membantu waliko-ta. DKS mempunyai kekuatan sendiri, sebagai lembaga pengemb-angan kesenian.

Kesenian dan Refleksi Per-sosial Sosial

Adanya pelarangan terhadap suatu pameran, harus di-fahami persoalan sebelumnya. "Jagan-jangan di kepala kita, sudah ada guntung-guntung, yang siap untuk

merobek," kata Cak Kadir. Sese-tu karya yang merefleksikan per-sosial sosial, hingga ada ang-gapan "ditunggangi" suatu kepeng-tingan.

Seni yang baik, apapun bentuk-nya, merefleksikan persoalan so-sial. Persoalan humanis, kemanu-sian, yang pada gilirannya merupa-kan kepedulian sosial.

Affandi, misalnya. Dengan melu-ka *Adu Jago*, dia menunjukkan gambar yang menyangkut masa-lah orang kecil. Demikian pula Hendra, yang selalu melukis ten-tang nelayan. Itu menunjukkan kepedulian sosial. Juga pada kar-yanya Dede Eri Supriya, yang kini tak jepas dari masalah *Atma-aiora*, kemanusiaan. Karena, se-mungguhnya seniman berada di tengah-tengah masyarakat, sebe-gai mahluk sosial.

Moeljono, pelukis yang karya-nya dilarang itu mengatakan, ka-lau pun pameran itu jadi diada-kan, pihak keamanan tidak akan melitah sesuatu yang mengugur-kan hingga menimbulkan stabilitas terganggu. Mereka akan melitah hanya jerami yang dibentuk seperti manusia itu saja.

"Yang kami tampilkan, adalah karya-karya yang menggambarkan Marsinah dan kehidupan di sekelilingnya. Saya tidak melukis, bagaimana Marsinah mememui ajalnya. Tapi, Marsinah yang se-benarnya adalah seorang anak desa, hidup di alam lingkungan yang sangat dekat dengan perta-man. Itulah sebenarnya, karya itu dibuat dari jerami," kata Moeljono. (o)